

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Problem Pembelajaran

a. Pengertian Problem Pembelajaran

Istilah problema/problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.¹ Adapun masalah itu sendiri berarti suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik muncul dari faktor intern atau ekstern.

Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai macam upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode, serta pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.² Dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk

¹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002, hlm. 276.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82.

belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.³ Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berarti mengajar.⁴ Dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *to teach* atau *to instruct* artinya *to direct to do something, to teach to do something*, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu, dan mengajar akan melakukan sesuatu.⁵

Pembelajaran diartikan sebagai hasil memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman., hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah seseorang dan pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial.⁶

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁷ Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.⁸

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran

³ Dikbud, *Kamus Umum*, hlm. 15-16.

⁴ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 4.

⁵ Kamus Bahasa Inggris On-line.

⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), hlm.2.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 297.

⁸ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 96.

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹ Istilah pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu usaha atau aktivitas yang dengan sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk tercapai tujuan kurikulum.¹⁰

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan di atas, bahwa Problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

b. Faktor-faktor terjadinya Problem Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya problem pembelajaran, faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

a) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian.

⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁰ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 10.

Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

c) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada mata pelajaran.

d) Kemampuan mengolah bahan belajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

i) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bernutu rendah.

j) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat dan lain sebagainya.

k) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada, akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.¹¹

2) Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa, disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 132-136.

berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar sebagai pendidik

Guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

e) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.¹²

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), ada beberapa pendapat menurut pakar pendidikan yang mendefinisikannya antara lain :

1) DR. Zakiyah Darajat.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

2) Ahmad D. Marimba

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama seringkali beliau mengatakan dengan istilah kepribadian muslim.¹⁴ Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikemukakan beberapa hal penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), diantaranya :

- a) Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yaitu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta

¹² *Ibid.*, hlm. 137-139.

¹³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), hlm. 86.

¹⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 36.

penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

- b) Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih berdasarkan pengalamannya dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c) Guru pendidikan agama Islam (PAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI).
- d) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dan siswa, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi yang unggul dan sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik dengan yang seagama atau dengan yang berbeda keyakinan, serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antara sesama.¹⁵

Semua definisi yang penulis paparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan agama Islam disini merupakan suatu kegiatan untuk membimbing anak didiknya berdasarkan hukum- hukum Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu sendiri dapat dicapai. Sehingga anak didik dapat menjadi saleh dan mempunyai kepribadian baik.

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah"*, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2002, hlm. 76.

b. Pengertian Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan interaksi antara guru dan murid, dengan guru menyampaikan materi pelajaran pada murid dan murid menanggapi, pada interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu tatanan sistem pembelajaran yang teratur dan tertata rapi. Dengan keteraturan sistem pembelajaran maka akan dapat berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan, secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Pembelajaran dikatakan sebagai sistem, karena dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, meliputi: tujuan, materi metode, alat, kurikulum dan evaluasi sehingga seorang guru harus memahami sistem pembelajaran.¹⁷

Ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem *pertama*, setiap sistem memiliki masukan, dan setiap masukan juga memiliki tujuan. *Kedua*, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan, kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu

¹⁶ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 54.

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), hlm. 32.

melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu agar tercapainya hasil yang maksimal dari suatu proses.¹⁸

Sehingga suatu sistem pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media, kurikulum, dan evaluasi. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni menciptakan generasi-generasi yang beriman, berakhlakul karimah dan berpengetahuan yang luas atau bisa diartikan usaha mengakit-kaitkan dan mengfungsikan elemen-elemen yang ada dalam proses pembelajaran pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang dicanangkan.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agama Islam menghendaki anak didiknya supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (al-Dzariyat : 56)

Pendidikan agama Islam (PAI) jika dilihat dari tujuannya tidak saja menekankan pada pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya. Adapun tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhelifahan dimuka bumi ini.

¹⁸ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 96.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam (PAI) menurut al-Abrasyi adalah pembinaan akhlaq, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan diakhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹⁹

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut Muhaimin dan Abd. Mujib bahwa tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi yaitu: *Pertama*, terbentuknya “*insan kamil*” yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani. *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang mempunyai dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasatul ambiya’* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.²⁰

Dari semua tujuan-tujuan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan dari pendidikan Islam itu agar setiap anak mempunyai kepribadian muslim yang baik sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya. Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk anak menjadi anak yang berakhlak mulia yang selalu beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah yang artinya ”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku”.

Jadi sudah sangat jelas sekali bahwasanya pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia selalu berada di jalan-Nya. Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa karena tujuan itu sendiri berfungsi mengarahkan usaha, karena tanpa adanya pandangan ke depan kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalansecara efisien.

¹⁹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 61-62

²⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 38.

d. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya langkah pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran, tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi pelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Sudirman N. K. Bahan pelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi anak didik yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.²¹ Jadi bahan pelajaran merupakan isi atau inti dari proses belajar mengajar untuk dikuasai oleh peserta didik.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru sebelum disampaikan kepada peserta didik, yakni: penguasaan bahan pokok dan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang.²²

seorang guru harus mempersiapkan dengan matang kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar, dengan memilih materi yang akan disajikan kepada murid berdasarkan pedoman materi pelajaran yang sudah tertuang dalam GPP (Garis-garis Besar Program Pendidikan), serta merujuk kepada tujuan yang ingin dicapai; misalnya, siswa dapat mempraktekkan tata cara shalat yang benar, maka materi yang harus dipersiapkan adalah demonstrasi tata cara shalat yang benar.

Jadi jika mengkaji materi pelajaran harus diartikan bahwa guru harus :

²¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 152.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 50.

- 1) Menguasai materi
- 2) Merencanakan kegiatan, yang meliputi: Penjabaran pokok bahasan, Menentukan pendekatan dan pemilihan metode pengajaran, Menentukan sarana dan sumber pembelajaran, Menentukan alokasi waktu, Membuat evaluasi²³

Maka yang termuat dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya merupakan komponen-komponen dari bidang studi pendidikan agama Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, Aqidah, Akhlak, dan sejarah Islam.

e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode secara harfiah berarti cara. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan memilih metode adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.²⁴ Guru harus bisa memilih metode yang tepat dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif. Guru harus bisa memahami bahwa kedudukan metode sebagai salah satu komponen dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran. metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik.²⁵ Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk

²³ Chabib Thoha, dkk *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 136-137

²⁴ Muhammad Rahman, dkk, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 28.

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 90.

menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.²⁶ Guru harus mengerti fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar agar dapat mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Terdapat berbagai macam metode yang dapat ditempuh oleh guru

dalam menyampaikan pelajaran antara lain:

1) Metode Ceramah

Merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan bil lisan agar dapat

menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

2) Metode Bercerita

Merupakan metode pengajaran dengan lisan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral, etika dan akhlak dengan alur yang telah diatur, sesuai tujuan tertentu. Bisa dengan bantuan alat peraga baik gambar, buku atau boneka.

3) Metode Tanya Jawab

Merupakan metode pembelajaran yang bertujuan agar subyek didik memiliki kemampuan berfikir dan dapat menggambarkan pengetahuan yang berpangkat pada kecerdasan otak dan intelektualitas.²⁷

4) Metode Siodrama

Merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan memerankan dari karakter tokoh yang ingin

²⁶ Isriani Hardini, dkk, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 13.

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 138.

disampaikan sesuai dengan materi, atau biasa digunakan dalam pokok bahasan, seperti adat sekolah, ta'ziah, dan lain-lain.

5) Metode Demonstrasi

Merupakan metode pengajaran dengan cara praktek langsung seperti halnya praktek shalat, manasik haji.

6) Metode Diskusi

Merupakan metode pengajaran dengan cara bertukar pendapat satu sama lain dalam rangka membahas satu masalah untuk menemukan titik terang.²⁸

f. Alat / Media Pembelajaran

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.²⁹

Pada mulanya media pengajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu yang memperlancar dan mempertinggi proses belajar mengajar. Alat bantu tersebut dapat memberikan pengalaman yang mendorong motivasi berlanjut, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, teori yang kompleks dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar.

Adapun jenis-jenis media pengajaran, menurut Nana Sujana meliputi:

²⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 63-68.

²⁹ Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7

. 1) Media dua dan tiga dimensi

Media dua dimensi artinya alat yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, sedangkan media tiga dimensi di samping mempunyai ukuran panjang dan lebar juga mempunyai ukuran tinggi. Alat atau media dua dan tiga dimensi antara lain : Bagan, Grafik, Gambar Mati, Poster, Peta Dasar, Peta Timbul, Globe, Papan Tulis.

2) Media yang diproyeksi

Yaitu media yang menggunakan proyeksikan sehingga gambar nampak pada layar. Media yang diproyeksi antara lain: Film, Slide dan film strip.³⁰

g. Kurikulum

Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat penting untuk mencapai tujuan. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus dapat meramalkan kejadian di masa yang akan datang, tidak hanya melaporkan keberhasilan belajar murid. Kurikulum adalah sesuatu yang sangat menentukan hasil pengajaran yang diharapkan. Disamping kurikulum itu berkenaan dengan tujuan, kurikulum juga berkenaan dengan hasil pendidikan yang dapat dicapai, yang tidak menyimpang dari tujuan yang mana ditetapkan sebelumnya.³¹

³⁰ Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 55.

³¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 68.

Pada dasarnya kurikulum tersebut tersusun oleh berbagai aspek utama yang menjadi cirinya. Diantara aspek yang terkandung di dalam kurikulum adalah:

- 1) Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum itu
- 2) Pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu, data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.
- 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid- murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
- 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Hasan Langgulung, 1986).³²

Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam, adalah sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia. Dalam hal ini, maka dalam pengertian luas, kurikulum pendidikan Islam berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntutan nabi “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur” (al-Hadits).

h. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.³³ Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi

³² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 44.

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 3.

dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ingin dicapai telah terpenuhi diperlukan evaluasi, karena itu evaluasi sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar, baik untuk klasikal maupun perseorangan. Untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran juga diperlukannya evaluasi,³⁴ karena itu ada dua hal yang perlu dipersiapkan:

- 1) Bentuk-bentuk tingkah laku (kemampuan dan ketrampilan siswa yang perlu diamati dan mudah diukur, baik itu berupa kemampuan kognitif, psikomotorik maupun afektif.
- 2) Bentuk item tes sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, misalnya tujuan yang ingin dicapai, siswa dapat mempraktekkan shalat gerhana matahari dengan benar, maka dapat digunakan item tes perbuatan (performance tes), kalau tujuannya “siswa dapat menjelaskan pengertian shalat gerhana matahari” maka dapat diterapkan tes uraian (essay tes) dan sebagainya.

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik, memonitor keberhasilan proses belajar mengajar, memberikan feedback (umpan balik) guna menyempurnakan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut.³⁵

Istilah evaluasi atau penilaian (evaluation) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan suatu situasi, nilai atau ide dari suatu kegiatan tertentu. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 197.

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 22.

pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Antar evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik yang antara satu dengan yang lainnya tidak dapat saling dipisahkan.³⁶

Berhasil atau gagal suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan, jika hasil (output) suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan maka usaha pembelajaran dinilai berhasil, tetapi juga sebaliknya dinilai gagal.

Maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran. Meliputi:

- a) Prinsip integritas, prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian murid.
- b) Prinsip komunitas, komunitas dalam evaluasi berarti guru secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid.
- c) Prinsip objektivitas, dengan prinsip ini hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas.³⁷

Dalam kaitan dengan evaluasi pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya, baik tujuan jangka pendek, yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia maupun jangka panjang untuk kesejahteraan hidup di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia (ahlakul karimah), sebagai tolak ukur dari akhlak

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 52.

³⁷ Thoifuri, *Op. Cit.*, hlm. 184.

yang mulia dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

i. Sumber Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan suatu pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Serta mempertegas kearah mana anak didik mau dibawa.³⁹

Dasar utama pendidikan Islam adalah wahyu yang secara tekstual berupa al-quran dan al-hadist. Dengan sifat kebenarannya ajarannya yang mutlak, al-quran dan al-hadist merupakan sumber motivasi sekaligus sumber materi. Sebagai sumber motivasi, keduanya mengarah kepada pendidikan.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Artinya: "dan tiadalah yang diucapkannya itu (AlQur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang di wahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Penetapan arah dan tujuan pendidikan secara ideal harus bertolak darinya. Sementara itu, sebagai sumber materi, keduanya mengandung ajaran yang universal. Apa yang menjadi kandungan pendidikan harus merupakan pengejawantahan prinsip-prinsip ajarannya baik tentang tuhan, manusia, alam sekitar dengan segala nilainya.

Secara lebih praktis, dasar pendidikan Islam adalah ijtihad, yakni pendaya gunaan akal fikiran secara optimal dan sistematis

³⁸ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.75-76.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 157.

dalam merumuskan konsep kependidikan yang lebih operasional. Perumusan konsep-konsep itu harus tetap bertolak dari al-quran dan al-hadist. Dengan dasar ijtihad ini pendidikan Islam diharapkan berlangsung secara dinamis dan efektif.⁴⁰

Menjadikan al-Quran dan al-hadist sebagai dasar pendidikan dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.

j. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah dicanangkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menenangkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekuaran dan semua kelemahan dalam

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 21.

keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal yang negative dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (akan nyata dan tidak nyata) sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴¹

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah untuk anak diharapkan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah juga untuk mencegah dari hal-hal yang negative agar hal-hal tersebut tidak dapat terjadi.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus (ABK) (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan dengan kekhususannya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka yang disebut luar biasa dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, social dan moral. anak

⁴¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, RosdaKarya, Bandung, 2004, hlm. 134-135.

berkebutuhan khusus ini banyak sekali macamnya diantaranya anak Tunagrahita.⁴²

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴³

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.

Berbagai pengertian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga

⁴² Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010), hlm. 11.

⁴³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 103.

mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari yaitu:

1) Keterbatasan Intelektensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut.⁴⁴

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain terutama terhadap orang tuanya. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

⁴⁴ Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm. 17.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menguasai bahasa, mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.⁴⁵

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakanya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-tiin : 4).

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut *American Association on Mental Disorders* (AAMD) dan PP No 72 Tahun 1991, anak tunagrahita diklasifikasikan sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing.

1) Tunagrahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

⁴⁵ Sutjihati Somantri, *Op Cit.*, hlm. 105.

2) Tunagrahita Sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

3) Tunagrahita Berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.⁴⁶

Pengklasifikasian bagi anak yang menyandang tunagrahita, dengan maksud memudahkan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas, sehingga memperlancar jalannya proses pembelajaran.

c. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita semestinya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi tersebut.

Smith berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah: 1) mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita; 2) selalu bersifat eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expentancy for failure*); 3) suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan (*outerdirectedness*); 4) mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri; 5) mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial

⁴⁶ Rini Hildayani dkk, *Penanganan Anak berkelainan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 6.8-6.9.

(*sociobehavioral*); 6) Mempunyai permasalahan berkaitan dengan karakteristik belajar; 7) mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan; 8) mempunyai masalah dalam kesehatan fisik; 9) kurang mampu untuk berkomunikasi; 10) mempunyai kelainan pada sensoris dan gerak.⁴⁷

Beberapa uraian pendapat dari para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

a) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat, pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

⁴⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten: Intan Sejati, 2009), hlm. 66-67.

b) Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

c) Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

d) Masalah penyaluran ke tempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak Tunagrahita ringan.

e) Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan atau labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

f) Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.⁴⁸

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun

⁴⁸ <http://www.infokmoe.id/2011/07/kebutuhan-dan-masalah-yang-dihadapi.html>, diakses 25-10-2017, pukul 13.30 WIB.

kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

d. Penyebab dan Cara Pencegahan Ketunagrahitaan

1) Penyebab Ketunagrahitaan

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal di luar keturunan, misalnya: infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala keras, radiasi, dan lain sebagainya.⁴⁹

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal) saat kelahiran (natal) dan setelah lahir (postnatal).

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab mengenai ketunagrahitaan yang sering ditemukan, baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

a) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi kelainan kromosom dan kelainan gene.

b) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan

⁴⁹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 199.

kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

c) Inveksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan.

d) Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.

e) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

f) Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, salah satunya adalah temuan Patton dan Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.⁵⁰

⁵⁰ IG. A. K. Wardani, Et. All., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 6.11-6.12.

2) Usaha Pencegahan Ketunagrahitaan

Beberapa penyebab ketunagrahitaan yang telah ditemukan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, sudah pasti diikuti dengan upaya pencegahannya.

Berbagai alternatif upaya pencegahan yang di sarankan antara lain adalah:

- a) Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi masalah genetia. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik atau secara langsung melalui posyandu dan klinik.
- b) Diagnosis prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan atau tidak.
- c) Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi atau anak.
- d) Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- e) Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- f) Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan apabila ada kelahiran dengan resiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada masa perinatal (proses kelahiran).
- g) Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak terhambat perkembangan bayi atau anak.
- h) Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, dan sebagainya.

- i) Intervensi diri, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini.⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa Karya Ilmiah yang telah penulis temukan sebagai pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian.

Adapun karya-karya penelitian menunjukkan bahwa:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Munawaroh dengan judul “Problematika belajar pendidikan agama Islam pada penyandang Tunagrahita SDLB Ngawi Kabupaten Ngawi”. Hasil Penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang problem pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (Tunagrahita) yang masih menjadi minoritas.⁵²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatun Nahdliyyah dengan judul “Problematika Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Ky Agung Giri Kusumo, Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Tahun 2009/2010”. Hasil Penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang problematika pengajaran bidang studi PAI dimana siswa masih banyak yang belum bisa membaca Arab dengan baik, dan kurangnya pemahaman pada mata pelajaran PAI seperti Alqur’an Hadist. Dari keadaan demikian maka guru seharusnya memberikan materi yang di lengkapi dengan dasar-dasar yang kuat.⁵³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Sa’diyah dan Siti Khosiah Rochmah dengan judul “ Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran pada Anak Tunagrahita Usia SD Awal”. Hasil Penelitian

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 6.13.

⁵² Tutik Munawaroh “*Problem Belajar Pendidikan Agama Islam pada penyandang Tunagrahita di SDLB Ngawi Kabupaten Ngawi*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

⁵³ Faridatun Nahdliyyah, “*Problematika Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Ky Agung Giri Kusumo, Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Tahun 2009/2010*” STAIN Salatiga, 2010.

tersebut peneliti mengkaji tentang pentingnya peran guru PAI dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak Tunagrahita usia SD.⁵⁴

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan kajian penelitian. Persamaan dari ketiga penelitian diatas adalah ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang problematika pembelajaran pada penelitian kedua, berisi tentang problematika pembelajaran PAI secara keseluruhan di tingkat SMP atau MTs.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, penulis yakin bahwa penelitian tentang problematika pembelajaran PAI siswa Tunagrahita di SLB Kaliwungu Kudus, yang penulis lakukan belum ada yang mengulasnya, meskipun mungkin memiliki muara yang sama tetapi fokus yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) memang mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. Pendidikan Agama Islam berguna sebagai bekal siswa dalam menjalani kehidupan di masyarakat kelak. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam juga perlu diberikan kepada siswa tunagrahita, karena meskipun mereka mempunyai keterbatasan namun mereka juga salah satu dari pemeluk agama Islam yang mana mereka juga berkewajiban menjalankan seluruh syariat-syariat yang diajarkan dalam agama Islam.

Tunagrahita adalah salah satu dari klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Tunagrahita merupakan istilah yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁵⁵

Guna mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama. Karena dalam pembelajaran pasti ada beberapa problem yang akan dihadapi. Diantaranya: yang pertama, problem terkait

⁵⁴Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah " *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran pada Anak Tunagrahita Usia SD Awal*", *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol.1, No.1, 2017.

⁵⁵ Sujihati Somantri, *Loc. Cit.*, hlm. 103.

perkembangan kognitif siswa misalnya, dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*) siswa tunagrahita jauh ketinggalan dengan anak normal. Yang kedua, siswa tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan yang ketiga, siswa tunagrahita mempunyai keterbatasan dari fungsi-fungsi mental.

Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai anak normal, siswa tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Pada kaitannya dengan makna pelajaran, siswa tunagrahita mempunyai kelebihan khusus. Ternyata siswa tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas-tugas deskriminasi (misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda, dan sebagainya) jika mereka melakukannya dengan pengertian.

Selain problem tersebut, kendala dalam proses pembelajaran lebih mendasar pada hal-hal yang wajar. Seperti kurangnya minat belajar siswa, atau siswa yang seringkali tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya kesiapan guru dalam mengajar pun terkadang masih tidak dapat dihindarkan. Berdasarkan beberapa problem diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan problem pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunagrahita di SLB Negeri Kaliwungu Kudus.



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

